



“KARYA DAN KERJA ZENDING DALAM PROSES PENGADABAN SUMBER DAYA MANUSIA PAPUA”

Albert Rumbekwan and Ester Yambeyapdi

email: rumbekwanalbert@yahoo.com

ABSTRACT

This paper aims to describe "Zending Work and Work in the Process of Civilizing the Human Resources of Papua". The world of education is one of the main tools towards social change in people's lives. During the Zending period, the main work carried out in Papua was the mission of evangelism and education. The development of education in Papua took place in the fourth period, 1940-1956. After the second world war ended the Zending in Nieuw Guinea continued their work after going through a crisis. Connected schools for women and men (girls and boys), (vervolgsholen voor meisjes en jongens) of these two types of schools that complete students will continue to school education for village school teachers (opleiding scholen schools) voor dorps-onderwijzers (OVVO) / changed its name to ODO (Opleiding Scholen voor Dorps Onderwijzers), Education for church teachers in Serui named RAZ (Rotenelansen Aen Zee). And het Medisch personnel in de gouvernementen ziekenhuizen government-owned hospitals, and various other levels of education. I.S. presence Kijne in 1923, he was entrusted by the Dutch Zending to lay the foundations of education in New Guinea, through that mandate, having seen the development and future of Papua, with confidence he stated that; "On this stone, I put the Papuan civilization, even though people have high intelligence, reason and wisdom to lead this nation, but this nation, will rise and lead themselves. And whoever works in this land, by faith and hearing, will go from one wonder income to another and that will determine development." This writing uses historical methodology namely: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography.

Keywords: *Zending, Human Resources, in Papua*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan "Karya dan Kerja Zending Dalam Proses Pengadaban Sumber Daya Manusia Papua". Dunia Pendidikan adalah salah satu sarana utama menuju perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pada masa Zending, pekerjaan utama yang dijalankan di Papua adalah misi pekabaran Injil dan Pendidikan. Perkembangan pendidikan di Papua berlangsung pada Periode keempat, 1940-1956. Setelah perang dunia kedua berakhir para Zending di Nieuw Guinea, terus melanjutkan pekerjaannya setelah melewati masa krisis. Dibukalah sekolah-sekolah sambung bagi perempuan dan laki-laki (anak-anak gadis dan anak-anak putera), (vervolgsholen voor meisjes en jongens) dari kedua jenis sekolah ini yang menamatkan siswa akan melanjutkan ke sekolah pendidikan bagi guru sekolah kampung (opleiding scholen voor dorps-onderwijzers) (OVVO)/berubah nama menjadi ODO (Opleiding Scholen voor Dorps Onderwijzers), Pendidikan bagi guru jemaat di Serui yang diberinama RAZ (Rotenelansen Aen Zee). Serta het medisch personel in de gouvernementen ziekenhuizen rumah-rumah sakit milik pemerintah, dan berbagai jenjang pendidikan lain. Kehadiran I.S. Kijne pada tahun 1923, Ia dipercayakan oleh Zending Belanda meletakkan dasar-dasar pendidikan di Nieuw Guinea, melalui amanat itu, setelah melihat perkembangan dan masa depan Papua, dengan yakin Ia menyatakan bahwa; "Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua, sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat untuk memimpin bangsa ini, tetapi bangsa ini, akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri. Dan Barang siapa bekerja di Tanah ini, dengan iman dan dengar-dengaran, akan berjalan dari satu pendapatan heran ke pendapatan heran lainnya dan itulah yang menentukan perkembangan". Penulisan ini menggunakan metodologi sejarah yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Kata Kunci: *Zending, SDM, di Papua*

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang usaha-usaha Zending di Nieuw Guinea sejak masuknya Injil, 5 Februari 1855 di Mansinam, Ottow dan Geissler serta para utusan Zending lainnya telah menjalankan pelayanan pekabaran Injil dan penyelenggaraan pendidikan di Papua. Dimulai dengan pendidikan pengadaban hingga pendidikan yang dijalani pendidikan hingga terbentuknya pemerintah di tengah-tengah situasi politik Papua dalam pertikaian Belanda dan Indonesia. Untuk itu judul penelitian adalah: **"Karya dan Kerja Zending Dalam Proses Pengadaban Sumber Daya Manusia Papua"**

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi kembali peristiwa sejarah yang berfokus pada: **"Karya dan Kerja Zending Dalam Proses Pengadaban Sumber Daya Manusia Papua"**, adalah metode Sejarah yakni; *Heuristik, Kritik Sumber, Kritik Internal dan Eksternal, Interpertasi dan Historiografi*.

Dalam proses *heuristic*, peneliti hanya fokus pada telaah pustaka dengan membaca dan menganalisis hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan mencari sumber-sumber referensi sekunder lainnya melalui naskah-naskah sejarah, arsip-arsip

Setelah melewati proses-proses tersebut diatas, penulis melakukan penulisan kembali peristiwa sejarah berdasarkan dokumen dan informasi yang diperoleh selama proses penelitian

Tujuan dari proses *historiografi* ini adalah untuk merangkaikan fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah.

Belanda dan laporan-laporan para Zending yang pernah bertugas di Nieuw Guinea. Setelah tahapan *heuristic*, peneliti melakukan kritik sumber untuk memilah sumber yang diperoleh dengan melakukan *crosscek* data/sumber yang diperoleh untuk menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini dengan *Kritik Eksternal dan Kritik Internal*, sehingga dalam tahapan selanjutnya penulis menyelidiki apakah data itu baik menurut bentuk dan isinya dan apakah sumber-sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Tahapan ini penting, karena seorang peneliti sejarah harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi kebenaran suatu dokumen, sehingga diperlukan kritik baik internal maupun eksternal. Melalui kritik internal dan eksternal ini, penulis diharapkan dapat memberikan keterangan yang benar, terhadap keaslian data yang diperoleh, hal ini dimaksudkan agar penulis tidak salah memberikan informasi dalam penulisan ini.

Setelah melalui tahapan kritik sumber, maka penulis melakukan penafsiran/ interpretasi data guna analisis yang mendalam terhadap isi dokumen dan suatu pengujian "positif" dan "negatif" atas pernyataan-pernyataan untuk mengecek keakuratan/keaslian dari dokumen-dokumen itu, membandingkan satu sumber dengan lainnya agar menjadi dasar rekonstruksi sejarah.

menjadi sebuah karya ilmiah. Tahapan ini dikenal dengan kerja *historiografi* atau penulisan sejarah, sebagai tahapan akhir dari semua proses.

Sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Pada tahapan ini, penulis menyusun kerangka sistematika yang merangkum beberapa aspek penting yang menjadi tuntutan dalam deskriptif naratif dari data yang dimiliki.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Pekerjaan Misi Zending di Nieuw Guinea

Memasuki Periode ke-4: 1940-1956 para Zending di Nieuw Guinea, terus melanjutkan pekerjaannya setelah melewati masa krisis. Periode keempat merupakan periode menuju kepada pembangunan gereja yang berdiri sendiri. Setelah meninggalkan suatu peristiwa dahsyat yang mengejutkan yaitu Perang Dunia II (PD-II), dimana baik orang pribumi maupun belasan Zendeling Eropa menjadi korban ketika itu, sehingga pada tahun 1946 untuk kelanjutan pekerjaan itu mereka duduk bersama memikirkan dan menetapkan suatu gereja Tuhan yang mandiri sendiri, dengan nama "*Evangelisch Christelijke Kerk*" (Gereja Kristen Injili) atau *The Evangelical Christian Church*.

Sejumlah Zendeling tetap bersikap merendah pada waktu itu, satu orang pelajar Papua dikirim ke Sekolah Theologia Menengah (*Middelbare Theologische School*) di Soe (Timor) dan pelajar tersebut

adalah Ds. F.J.S. Romainum, yang saat itu menjadi pelayan jemaat di Resort Biak-Numfor. Setelah PD-II dibukalah sekolah-sekolah sambung bagi perempuan dan laki-laki (anak-anak gadis dan anak-anak putera), (*vervolgscholen voor meisjes en jongens*) dari kedua jenis sekolah ini yang menamatkan siswa akan melanjutkan ke sekolah pendidikan bagi guru sekolah kampung (*opleiding scholen voor dorps-onderwijzers*) (OVVO) selama 2 tahun, pada tahun 1958 berubah nama menjadi ODO (*Opleiding Scholen voor Dorps Onderwijzers*), 3 tahun. Setelah itu siswa yang berprestasi akan melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* (sekolah pendidikan guru) dan pendidikan bagi guru jemaat di Serui yang diberinama RAZ (*Rotenelansen Aen Zee*) lamanya pendidikan 9 bulan. Siswa lulusan dari *Meisjes Vervolgschool* dan *Jongens Vervolgschool* dapat melanjutkan pendidikannya ke (*het medisch personel in de gouvernements ziekenhuizen*) rumah-rumah sakit milik pemerintah. Tamatannya menjadi perawat-perawat dan juga sebagai assiten Dokter. Semua mereka ini dibawa didikan dan bimbingan para tenaga dari Eropa (Islandia dan Swiss) dan yang sudah disiapkan oleh Zendeling di Oegstgeest, namun tidak mempengaruhi kepemimpinan Gereja Kristen Injil.

Persekutuan gereja Baptis *Meconit Belanda (De Doopsgezinde Vereniging tot Evangelisatieverbreidingnam ca)*, pada tahun 1950 membuka post pertamanya di Resort Inanwatan dengan berkerja sendiri dengan harapan akan suatu masa depan untuk mencapai Gereja yang mandiri. Pada tahun 1954 lahirlah Proto Sinode dari Gereja Kristen Injili di Nieuw Guinea di Serui. Pada kesempatan itu disetujui untuk dibukanya sebuah sekolah *Theologia* yang pertama di Serui (*Eerte Middelbare Theologische School*), dimana ada 40-an anak Papua dididik menjadi calon pendeta.

Berikut ini nama-nama Resort yang telah disiapkan apabila kedepan Gereja Kristen Injili akan berdiri sendiri; Resort Hollandia-Nimboran, Resort Sarmi, Resort Japen-Waropen, Resort Miei, Resort Manokwari, Resort Biak-Numfor, Resort Sorong, Resort Inanwaan, Resort Teminabuan, Ayamaru, dan Resort Merauke, Fak-Fak (untuk waktu yang akan datang).

Gereja Protestan Maluku yang bekerja di Merauke dan Fak-Fak, sebagaimana juga seperti yang bekerja di pusat pemboran minyak di Sorong dibawah keluar dengan nama Sinode dari Gereja Protestan Maluku (GPM). Dengan suatu perbedaan setelah perang, tibalah Badan Sinode lain dari Amerika dan Australia dalam satu konfrensi missionary untuk membentuk suatu persekutuan dan mempunyai kepentingan untuk

melayani. Dari resort-resort tersebut di atas, suatu hal yang menjadi tugas utama mereka adalah membetulkan daerah pelayanan dan sekitarnya dimana telah tiba (datang) ratusan pekerja Zending yang bekerja di Nieuw Guinea.

Disini terdapat satu maksud dan tujuan, bahwa pada bulan Oktober 1956 lahirlah Gereja Tuhan dengan nama "Christelijke Kerk" yang akan berdiri sendiri. Gereja ini akan menghimpun semua orang (umat Tuhan) Kristen Protestan di seluruh Nieuw Guinea dan yang hidup dalam damai dan sukacita. Jemaat-jemaat berbahasa Belanda yang berada di kota-kota, seperti; Merauke, Fak-Fak, Sorong, Manokwari, Biak, Serui dan Hollandia dan sekitarnya akan bekerja keras membantu pertumbuhan resort-resort dan klasis-klasis. Para pekerja Zending yang berbahasa Belanda yang berasal dari *Nederlands Hervormende Kerk* mempunyai satu ikatan organisasi gereja yang diberinama "Contactgroep".

Badan Zending di Nieuw Guinea, telah membentuk resort-resort di daerah-daerah pelayanan Zending. Tiap resort dikepalai oleh seorang pendeta Zending. Tiap tahun ketua Zending yang berkedudukan di Kwawi (Manokwari), mengumpulkan semua pendeta dan pekerja Zending dari tiap resort dalam konfrensi atau persidangan, guna membahas segala hal yang menyangkut pekerjaan Zending.

Hai-hal yang menjadi pembahasan pokok dalam setiap persidangan adalah pekerjaan pekabaran injil, persekolahan/

Badan Zending yang memegang pekerjaan di Nieuw Guinea, berkedudukan di kota Utrecht-Belanda, dengan nama; *Utrechtse Zending Vereniging* (UZV), setelah perang dunia II usai, badan-badan Zending dikumpulkan dalam satu badan yang disebut; *Zending der Nederlandse Hervormde Kerk* (ZNHK), yang menggabungkan Zending-zending dari gereja Hervormd Belanda dan yang bekerja di Indonesia melalui Dewan Zending Oegstgeest, tahun 1951. Adapun nama-nama ketua Zending yang bertugas di Nieuw Guinea adalah; Pendeta J.L. van Hasselt, (1863-1907), dan digantikan oleh putranya pendeta F.J.F. van Hasselt, Jr yang memulai kerja tahun 1894 dan pensiun tahun 1931. Kemudian digantikan oleh Pdt. D.B. Starrenburg, tahun 1907-1924, setelah pensiun digantikan oleh Pendeta J. Wetstein, periode 1924-1942. Pada periode 1942-1945 yang merupakan masa ujian bagi pekerjaan Zending di Nieuw Guinea, saat itu dipimpin oleh I.S. Kijne, (1948-1953), dan dilanjutkan oleh Pdt. R.G. ten Kate, (1953-1955) yang bekerja sementara hingga tiba Dr. F.C. Kamma, menggantikannya sebagai ketua Zending pada periode 1945-1956. Pada periode inilah pergumulan untuk membentuk Lembaga Gereja Kristen Injili di Nieuw Guinea dipersiapkan.

pendidikan, kesehatan/ pengobatan, keuangan dan pembangunan, dipikirkan dan dibahas secara bersama-sama melalui musyawarah.

II. Usaha-usaha Pendidikan pada masa Zending di Nieuw Guinea

Peradaban orang Papua di mulai dari Mansinam, ketika tanggal 5 Februari 1855 zendeling Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler menginjakkan kakinya di sana dan memeteraikan tanah ini dengan nama Tuhan " *Im Namen Gottes Betreten wir Dieses Land* ". Hingga dilaksanakannya Converensi Zending yang pertama di Mansinam pada tanggal 23 Maret 1868, situasi pekabaran injil di Tanah Nieuw Guinea mengalami pasang naik dan surut karena dipengaruhi oleh beberapa masalah penting, misalnya adat dan budaya (raak, agama suku/gerakan koreri, penjualan budak, bahasa dan sosial ekonomi).

Sampai dengan kematian Ottow (9 November 1862) dan Geissler (11 Juni 1870) jumlah orang percaya di Mansinam hanya 5 orang dan 15 anak di sekolah, hal ini terlihat ketika zendeling J.L. van Hasselt kembali dari Ternate dan menetap di Mansinam pada tanggal 4 Maret 1871. Ketika Zendeling G.L. Bink bekerja pada Juni 1875 – 10 Februari 1879 menggantikan J.L. van Hasselt yang cuti ke Belanda, sekembalinya hanya 9 orang warga jemaat (3 laki-laki, 6 perempuan dan 5 orang) sehingga jumlah mereka hanya 14 orang sebab 6 orang meninggal.

Pada Juni 1879 Perkumpulan Maria Martha dihidupkan kembali oleh Nyonya Wihelmina Mundt van Hasselt dengan menjahit pakaian dan dikirim ke beberapa pos di Teluk Doreh dan Wondama. Pada tanggal 5 Februari 1880 tepatnya 25 Tahun PI di Tanah Nieuw Guinea, pengunjung kebaktian 50 – 80 orang hadir, dilakukan sekolah

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kehadiran Zending di Nieuw Guinea, adalah untuk memanusiaikan manusia Papua melalui Penginjilan dan Pengajaran. Kedua misi ini berlangsung secara bersamaan dalam satu tempat dan yang menjadi warga jemaat dan peserta didik adalah orang-orang Papua yang telah ditebus dari perdagangan budak, dirawat dan dibina serta dibaptis kristen. Pada masa Zending setiap suku/keret di kampung-kampung yang ingin memiliki seorang guru, mereka harus membangun rumah bagi guru, dan gereja dan sekolah serta mengumpulkan para penduduk pada satu tempat. (*Kamma, 1994 : 23*). Pada saat itu peran seorang guru injil sangat besar, karena ia harus berperan sebagai pemberita injil, sebagai guru, sebagai petugas kesehatan, dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain sebagai agen perubahan diberbagai aspek sosial kehidupan orang Papua pada saat itu.

Memasuki tahun 1941-1947, ketika perang Pasifik berkecamuk, semua pekerjaan Zending mengalami masa ujian yang besar. Sekolah-sekolah yang dibuka di Nieuw Guinea di tutup, para guru-guru dan para Zending yang berasal dari Ambon, Sanger, Maluku dan Eropa dipulangkan dan diasingkan. Setelah Perang Dunia II Tahun 1945,

pagi bagi 32 murid, sekolah malam bagi 25 murid yang terdiri dari 14 anak tebusan J.L. van Hasselt yang tinggal di rumah dan 18 orang di lingkungan kafir. Pada tahun 1883 seorang dibaptis, tahun 1884, 5 orang dibaptis. Tahun 1888, 8 orang dibaptis, 3 orang Mansinam, 5 orang bukan budak dan murid di sekolah meningkat menjadi 55 orang.

Zending Johannes Eygendaal, Izaak Samuel Kijne, F.C. Kamma serta beberapa zending lainnya, pulang kembali ke Tanah Papua, termasuk para guru yang selamat dari Perang Dunia II, mereka mulai menata dan membangun kembali pekerjaan di Nieuw Guinea secara perlahan dan pasti dengan membuka beberapa sekolah, termasuk pusat zending yang dipindahkan dari Manokwari ke Hollandia (Kota Raja), pusat pendidikan di Mie di dipindahkan juga ke Kampung Harapan (Kota NICA) lalu ke Yoka, sekolah guru dibuka di Fak-fak, Ifar Gunung dan Serui, JVVSS dan MVVS dibuka di Teminabuan, Korido, Serui dan Genyem, Sekolah Perawat di Serui dan Dok II, PMS dan LTS di Kota Raja, Merauke dan Biak hingga OSIBA di Yoka, sekolah Polisi di Base G, sekolah Pelayaran di Hamadi dan harapan itu mulai muncul ketika pesta-pesta Zending dan Conferensi mulai dilaksanakan di Kameri Oktober 1945, Dwar Biak Utara 1946, Kinmom 1947, Yoka 1948 dan rancangan Tata Gereja mulai dibahas dan F.J.S. Romainum dikirim ke sekolah Teologia dan Makassar, waktu itu dipindahkan ke Soe NTT, lalu Proto Sinode di Serui 13-24 September 1954 hingga Konferensi Zending yang terakhir di Kwawi sekaligus perayaan 100 tahun injil di

Tanah Papua maka genaplah sudah 101 Tahun Gereja ini berdiri dan Tuhan memilih Kerk de Hoop di

I.J.Kijne yang datang ke Nieuw Guinea tanggal 23 Juni 1923, memainkan peran yang besar terhadap pengembangan sumber daya manusia Papua, ketika itu ia melihat anak-anak Papua di sekolah CVO yang dibangun oleh Zendeling F.J.F. Van Hasselt pada tahun 1917 “ Ia berkata “*Saya berpendirian bahwa khusus untuk anak-anak Papua lebih dididik untuk hidup secara mandiri, sehingga mereka sendiri dapat berprestasi. Untuk itu sesungguhnya mereka mesti mempunyai satu sekolah dalam arti yang sebenarnya, di mana mereka tidak menerima kesan bahwa sekolah hanya sekedar tiruan saja untuk anak-anak Papua*”

Usaha besar dari para Zending yang mulai bekerja di Nieuw Guinea selama kurang waktu Satu Abad melahirkan sebuah perubahan besar bagi bangsa dan tanah Papua. Dalam kesunyian dan kegelapan tanah Nieuw Guinea, para Zending pun berkata : “*Kami datang membabat dan menebang di Tanah ini....sehingga keringat , darah dan air mata.. Kami, jatuh membasahi Neg'ri Hitam ini .. tulang – tulang Kami pun tumbuh menghiasi pesisir pantai, pulau, muara sungai hingga kampung - kampung nan jauh terpencil di kaki langit yang membiru.... Nama – nama Kami, di sebut bahkan dilupakan, ketika Gereja ini merayakan HUT-nya yang kesekian kali. Tetapi Roh dan jiwa Kami di Surga... anak – cucu dan keturunan Kami...tidak pernah melupakan Tanah ini..”?*

Hollandia Binen untuk menjawab perjalanan panjang dari satu Gereja Tuhan yang lahir di Tanah ini.

Berikut ini beberapa generasi-generasi Papua yang telah mendapat didikan Zending dan memiliki peran penting dalam medan pekabaran Injil, pendidikan dan pemerintahan pada masa Belanda di Nieuw Guinea.

1. **Generasi Perempuan Papua periode (1865 – 1908)** antara lain; Sara & Margaretha, Naomi Lidia, Bokironi Priskila Windesi, Rut Parairawai, Candace Christin, Elli Margaretha, Johana Sorbari Rumadas, Paulina Rumadas Ariks, Marietje Ariks Rumainum, Ida Rumadas / Ariks, Mina Burwos, Manfuni Rumburen.
2. **Generasi Pemuda Papua (1870 – 1908)** antara lain: Amesi Filipus Rumadas, Yonathan Ariks, Paulus Rumbekwan, Yesaya Burwos, Lukas Burwos, Jan Ariks Ajamiseba, Akwila Rumadas, Gerald Amunauw, Waro Wassa Itar dan Fday Hamadi,
3. **Generasi Papua pertama tahun 1892 – 1896** yang berstudi di Depok; Petrus Kafiari dan Timotius Awendu mengikuti pendidikan guru berdiploma, lalu **Generasi kedua Pemuda Papua yang berstudi di Depok 1908 – 1912** yaitu; Manyosi Kiambo Wellem Rumainum (Berthus Ariks, Jacob Rumfabe, Josephus Rumburen, Karel Koibur, Barnabas Yufuwai, Jason Sarawan dan Christian Nelwan)

4. **Generasi Pemuda Papua di Pendidikan Guru / Pertukangan di Halmahera 1912 – 1916**, yaitu; Anthon Ariks asal Kebar namun diutus dari Kenari Tinggi Kwawi (Dore), Tonce Baransano (Pakreki Numfor) anak seorang Mambri yang terkenal jahat Mangginiomi Baransano setelah menjadi guru bertugas di Numfor, Bosnik dan beberapa kampung di pulau Byak dan Supiori, Sam Ajamiseba (Jende Roon) Teluk Wondama, anak dari

Jan Ariks Ajamiseba yang mempunyai pengaruh besar dalam mimpinya sehingga banyak orang bertobat dan menerima Yesus lalu minta untuk dibabtis pada tanggal 1 Januari 1908. Tahun 1960–1961, 65 Anak Papua dikirim bersekolah di Belanda, diantaranya; Frists Kirihio, Wellem Romainum.

Generasi Papua yang mengikuti Pendidikan *Bestuurs Ambtenaren* antara tahun 1945-1962 antara lain:

Tabel 1 :
Bentuk Pendidikan Bestuurs Abtenaren, 1945-1962¹

Kursus Kilat di Kota Nica Sentani, 1945-1946	Bestuurs Opleidings School (BOS), di Kamp Kei, Hollandia-Binnen, 1949-1951	Bestuurs Opleidings School, di Kamp Kei Hollandia-Binnen, 1949-1951
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nicolaas Jouwe 2. Daniel Jouwe 3. Filemon Jufuway 4. Marcus Kasiepo 5. Filep Korwa 6. Amos Mallo 7. Junus Mallo 8. August Matani 9. Robert Octavinus Ohce 10. Mozes Romainum 11. Martinus Rumajauw 12. Lukas Runkorem 13. Ernst Rumwaropen 14. Dirk Sanadi 15. Gaspar Saweri 16. Marinus Sarwa 17. ...Inggabow 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tomas Baransano (PS) 2. Mozes Berotabui 3. Trajanus S. Boekorsjom 4. Aser Demotokai 5. Frans Hamadi (PS) 6. Melkianus Jembise 7. Arnold Mampioer 8. Dirk Mandowen 9. Adam Manggara 10. Nimrod Manufandu 11. Alex Onim 12. Lodewijk Prawar 13. Steven Rumbiak 14. Silas Rumbiak 15. Spener Rumbino 16. Julianus Rumsarwir 17. Frans Sikowai 18. Herman Wajoi (PS) 19. Josias Wambrauw 20. Maurits Wambrauw 21. Johanes Waum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frans Djopari 2. Willem Finbay 3. Petrus Haurissa 4. Isaac Hindom 5. Gerrit Jan Inaury 6. Frans Kasiepo 7. Andreas Karma 8. Cosmus Kay 9. Marthinus Kindewara 10. Zacharias Mano 11. Jusuf Merabano 12. Penchas Merahabia 13. Hanoch Monim 14. Muhammed Ombaer 15. Benjamin Ramar 16. Dominggus Roseli 17. Steven Rumpaidus 18. Willem Rumpaidus 19. Dorus Rumsowek 20. Dano Saifuddin 21. Nicolas Tangahma 22. Astarcus Torey 23. Dirk Bernard Urus 24. Felix Women
Opleidings School voor Bestuurs Ambtenaren di Hollandia-Binnen, 1954-1957	Opleidings School voor Bestuurs Ambtenaren, 1960	Opleidings School voor Bestuurs Ambtenaren 1962
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dominggus Arfayan 2. Achmad Fianden 3. Abrosius Griapon 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Chris Ariks 2. Godlif Dimara 3. Frans Krey 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruben Abrauw 2. Ali Bauw 3. Dominggus Deda

¹Liontine E. Visser, & Amapon Jos Marey; *Bakti Pamong Praja Papua, di era Transisi Kekuasaan Belanda ke Indonesia*, Kompas, 2008, Hal. 447-451

4. Florenz Imbiri 5. Achmad Iribaram 6. Jan Jappo 7. Hendrik Joku 8. Marcus Jom 9. Eliezer Major 10. Timotheus Mansawan 11. Janes Mamoribo (PS) 12. Jason Marey 13. Isaac Manufandu 14. Simson Monim 15. August Nenepat (PS) 16. Effraim Pariri 17. Tontje Rumparpar 18. Penehas Hans Torey 19. Johannis Wainggai (PS) 20. Wijnand Wambrauw 21. Serteus Wanma	4. Gerard Konjol (PS) 5. Jesaja Mainolo 6. David Mayor 7. Herman Mambrisau 8. Amandus Mansnembra 9. Arnold Momot 10. Marthin Senandi 11. Esau Sesa 12. Soleman Sombuk 13. Dirk Sor ➤ Opleidings School voor Bestuurs Ambtenaren, 1961 1. Joel Boray 2. Lucas Dailom 3. Abuhari Fianden 4. Natalis Fagiri	4. Charles Fele 5. Bernhard Joku 6. Frederik Korwa 7. Jos Marey 8. Filemon Nerotou 9. Soleiman Nukuboi 10. Joseph Omberep 11. Luther Saroy 12. Amos Yap
22. Willem Wally	5. Seth Itaar 6. Benedictus Januarong 7. Andries Kbarek 8. Bernard Kasiepo 9. Salmon Kambuaya 10. Abner Mokai 11. Joseph Mampioer 12. Titus Poteriau 13. Johannes Rumbobiar 14. Samuel Waromi 15. Benedictus Zonggonao	
Opleidings School voor Bestuurs Ambtenaren, 1954-1959		
1. Ismael Bauw 2. Dolfinus Faidiban 3. Achmad Iribaram 4. Dominggus Itaar 5. Lucas Mahuze 6. Dirk Manufandu 7. Herman Monim 8. Herman Muskitta 9. Nicolas Nere (PS) 10. Jacop Pattipi 11. Dorus Rumbiak 12. Frans Rumbino (PS) 13. Victor Tom 14. Saul Wakum 15. Alex Wamafma		

Sumber : Liantine E. Visser, & Amapon Jos Marey; *Bakti Pamong Praja Papua, di era Transisi Kekuasaan Belanda ke Indonesia*, Kompas, 2008, Hal. 447-451

Generasi-generasi tersebut di atas merupakan hasil dari kerja dan karya Zending sebagai pionir pemerintahan Pekabaran Injil dan pendidikan di Nieuw Guinea, untuk membentuk peradaban baru orang Papua dan dengan hadirnya Pemerintah Belanda yang memberikan dukungan finansial serta moril membuka sarana-prasarana fisik serta tenaga-tenaga edukasi lainnya.

Sistem pendidikan yang berlangsung di Nieuw Guinea di masa Zending hingga pemerintahan Belanda; mula-mula "sekolah" dilaksanakan oleh Zending sendiri sebagai guru dirumahnya dan anak-anak piaranya (*pleegkinderen*) – anak-anak yang telah dibebaskan dari perbudakan dengan uang tebusan tertentu oleh seorang Zending di angkat sebagai anak

didiknya. Mereka diberi pelajaran yang manfaatnya segera dirasakan dalam hidupnya, seperti : berkebun/bercocok-tanam, pekerjaan tangan, hidup secara higienis, membaca, menulis, berhitung, menyanyi, berdoa menjelang mulai dan sesudah selesai pelajaran, kesemuanya ini hanya merupakan sarana untuk memasukan agama Kristen Protestan sebagai tujuan utamanya (F.J.F. van Hasselt, 1922 : hlm. 49). Sekolah demikian yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Pengadaban (*Beschavingsschool*) berkembang mengikuti pembukaan pos-pos Zending. Sampai menjelang berakhirnya abad XIX (1897), karena perkembangan Zending begitu lambat dan hanya terjadi di daerah Teluk Cenderawasih (Geelvinksbaai dahulu), terutama di pantai baratnya, sekolah baru mencapai jumlah tujuh buah saja (L.N. van Asperen, 1936 : hlm. 28); dua buah di antaranya, sekolah di Mansinam dan Andai, memperoleh subsidi dengan surat keputusan Pemerintah kolonial tanggal 22 Desember 1892 dan dalam tahun itu juga sekolah yang disebut pertama mengirimkan dua orang muridnya yang pandai ke Seminari Depok, Jawa Barat. (F.J.F. van Hasselt, 1922 : hlm. 45 dan 47).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa perkembangan sekolah mengikuti perkembangan pembukaan pos-pos Zending, maka sejak kemenangan "Terang Kristus" atas penduduk asli pulau Ron akhir tahun 1906 (J. Metz Gzn., 1940/1941 : hlm. 322-323) agama Kristen Protestan

menyebarluas dengan pesat di pantai utara beserta pulau-pulau di dekatnya dan ke pantai barat Nieuw Guinea. Pada tahun 1915, jumlah sekolah menjadi 86 buah, 29 buah di antaranya memperoleh subsidi, tahun 1918 berubah menjadi 108 buah sekolah, 95 buah di antaranya memperoleh subsidi, dan pada tahun 1933 akhir meningkat menjadi 155 buah sekolah, 105 buah di antaranya bersubsidi (L.N. van Asperen, 1936 : hlm. 40-41).

Beberapa jenjang Pendidikan yang di buka Zending-Belanda menjelang pecahnya Perang Pasifik di daerah Nieuw Guinea, yang awalnya Sekolah Desa (*Doorpschool*) atau Pengadaban (*Beschavingsschool*) 3 Tahun, Sekolah Sambungan (*Vervolgschool*) 2 Tahun. Sekolah Sambungan ini hanya dibuka khusus untuk anak-anak laki-laki asli Papua hanya di Miei, pertama dibuka di Mansinam tahun 1923. Kursus Pendidikan Guru Sekolah Desa (*Cursus tot opleiding van Volks onderwijzers*), atau (*Cursus voor Volksonderwijzers*) 2 Tahun sebagai lanjutan Sekolah Sambungan tersebut. (I.S. Kijne dalam W.C. Klein, III, 1954 : hlm. 304 dan 312) dan merupakan satu-satunya sekolah tertinggi baru Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP); - di Papua semasa Hindia Belanda diserahkan kepada Zending Protestan dan Misi Katolik Roma, masing-masing terutama berkembang di daerah bagian utara dan daerah bagian Selatan Papua sebagai akibat berlakunya garis pemisah (*scheidingslijn*) dari tahun 1912 sampai tahun 1928.

Di masa pendudukan Jepang praktis pendidikan di daerah Irian Jaya tidak berkembang, bahkan merosot sebagai akibat peperangan Sekutu-Jepang yang memperebutkan Papua juga. Banyak sekolah-sekolah terpaksa ditutup, baik karena bahaya peperangan dan sedikitnya tenaga guru yang tidak dapat mencukupi lagi sekolah-sekolah yang ada maupun kurangnya biaya sebagai akibat terputusnya subsidi yang memaksa zending dan Misi berdikari. Sesudah perang selesai, kekuasaan kolonial Belanda dalam bentuk NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) dengan pertolongan sekutu berhasil menguasai West New Guinea dengan menegakkan pemerintahannya kembali, mengangkat guru-guru darurat dengan hanya memiliki Ijazah Sekolah Sambungan dan antara tahun 1948-1953 banyak mendatangkan guru-guru dari Maluku. Tak ubahnya sebelum perang, sesudah perang pun pemerintah NICA menyerahkan sebagian besar penyelenggaraan sekolah di daerah Papua kepada Zending Protestan dan Misi Katolik Roma. Apabila Zending yang bekerja di Papua sebelum perang terutama hanya USV dan IK yang kemudian menjelma menjadi MPK, maka sesudah perang adalah MPK, ZNHK, DZV, SPM, dan CAMA, sedangkan Misi yang bekerja di Irian Jaya sesudah perang tetap seperti sebelum perang, yakni Orde Hati Kudus dan Orde Fransiskan. Zending dan Misi setara membenahi sekolah-sekolahnya dahulu, bahkan juga menambah dengan pembukaan sekolah-

sekolah baru, sehingga pada tahun 1951 akhir, baik sekolah yang di selenggarakan oleh Zending maupun Misi berjumlah 525 Sekolah Desa: 317 Sekolah Desa C atau sekolah pengadaban dahulu dan 208 Sekolah Desa C atau Sekolah Rakyat (*Volksschool*) atau Sekolah Desa dahulu yang mempunyai program pelajaran tiga tahun secara teratur; dalam rencana pengembangan selanjutnya, Sekolah Desa B dapat di tingkatkan menjadi Sekolah Desa (*Dorpsschool*) A yang mempunyai Program pelajaran empat tahun secara terutama. (*I.S. Keijne dalam W.C. Klein, III, 1954: hlm. 309 dan 331*).

Selain Sekolah Desa tersebut, di daerah perkotaan di buka Sekolah Rendah Umum (*Algemene Lagere School*) 6 Tahun untuk anak-anak penduduk kota yang bahasa pergaulannya bukan bahasa Belanda dan Sekolah Rendah Eropa (*Europese Lagere School*) 6 Tahun untuk anak-anak penduduk kota yang bahasa pergaulannya bahasa Belanda, terutama untuk anak-anak orang Belanda; sementara itu dibuka pula Sekolah Sambungan (*Vervolgschool*) 3 Tahun yang di perlengkapi Asrama dengan tingkat pelajaran sama dengan tingkat tiga tahun. Kedua Sekolah Rendah Umum dan dibedakan atas Sekolah Sembungan Putra, Sekolah Sambungan Putri, dan Sekolah Sambungan Campuran, pada tahun 1951 terdapat 7 buah Sekolah Rendah Umum (Zending 2, Misi 2, NNGPM 1, dan Pemerintah 2 buah) dan 9 buah Sekolah Rendah Eropa (Misi 2 dan Pemerintah 7 buah) ;

dalam perkembangan selanjutnya masing-masing berubah menjadi Sekolah Rendah (*Lagere School*) B atau LSB dan Sekolah Rendah (*Lagere School*) A atau LSA, sesuai dengan ketentuan LOSO (*Lagere Onderwijs en*

Pada tahun 1958 didacrah danau Sentani, dekat Hollandia-Binnen (Abepura sekarang), pemerintah Belanda membuka Sekolah Sambungan tanpa asrama yang di sebut Sekolah Desa Sentral 3 Tahun (*de drie Jarige centrale dorpschool*) sebagai eksperimen yang akan dikembangkan kemudian menjadi Sekolah Desa 6 Tahun. Pada tahun 1956 Sekolah Desa (SD) berkembang menjadi 979 buah : 546 buah bersubsidi yang terdiri dari 13 SDA, 313 SDB, 226 SDC, dan 433 buah tak bersubsidi meningkat menjadi 710 buah: 39 SDA, 557 SDB, dan 114 SDC. Sebagai lanjutan Sekolah Sambungan, ISB, dan ISA, antara lain dibuka:

- a. *Primaire Middelbare School* (PMS) atau biasa juga disebut MULO untuk anak-anak penduduk bumiputera. PMS pertama didirikan oleh ZNHK di Kotaraja (dekat abepura) pada tahun 1951, diperlengkapi dengan asrama dan disubsidi. Lama belajarnya empat tahun. Pada tahun 1960 terdapat 7 buah PMS : Zending 4, Misi 2, dan Pemerintah 1 buah.
- b. *Meeruitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO). MULO pertama dibuka pada tahun 1951 di Hollandia (Jayapura sekarang) oleh pemerintah Belanda. Lama belajarnya 3-4 tahun, karena ada MULO yang mempergunakan kelas

Subsidie –Ordonnantie) No. 22 tanggal 1 Juni 1955 yang mulai berlaku 1 Januari 1956 ; tahun itu juga jumlah Sekolah Sambungan mencapai 12 buah dan tahun 1960 menjadi 23 buah.

persiapan (*brugklas*). Pada tahun 1960 terdapat 5 buah MULO : Zending 1, Misi 1, dan Pemerintah 3 buah.

- c. *Opleidingsschool voor Volksonderwijzers* (OVVO) atau Sekolah Pendidikan Guru Sekolah Rakyat. Untuk mencukupi kebutuhan tenaga guru Sekolah Desa sesudah perang, maka pada tahun 1948 zending yang mula-mula membuka OVVO di Yoka (dekat Abepura), pada tahun 1951 memindahkannya ke Serui. Pada tahun 1951 Orde Hati Kudus pen membuka OVVO di Merauke, demikian pula MPK di Fakfak, dan pada tahun berikutnya Orde Fransiskan juga membukanya di Fakfak, semuanya lengkap dengan astrama. Lama belajarnya selama dua tahun sesudah menamatkan Sekolah Sambungan. Dengan LOSO tahun 1955 OVVO menjelma menjadi ODO (*Opleidingsschool voor Dorpsonderwijzers*) dengan lama belajarnya tiga tahun. Sebagai percobaan kemudian pada tahun 1957 Zending dengan Pimpinan N. Van der Stoep beserta isteri membuka ODO di Tiom, daerah Lembah Balim, dan sekaligus membawa 15 orang anak daerah pantai lulusan Sekolah Sambungan Yoka sebagai murid-muridnya.

ODO Tiom ini mengintensifkan pelajaran bahasa asing, terutama bahasa Belanda disamping bahasa Inggris, dan bahasa daerah, bahasa Dani, demi memudahka tugas para lulusannya di kemudian hari yang bekerja di daerah

- d. Disamping OVVO/ODO tersebut, demi mencukupi kebutuhan tenaga guru di Sekolah Sambungan, antara tahun 1947 sampai tahun 1950 Zending membuka Kursus Normalis (*Normalisten Cursus*) sore hari di Yoka dengan pesertanya guru-guru Sekolah Desa yang terpilih yang bekerja di daerah Yoka dan sekitarnya. Lama belajarnya tiga tahun. Pada tahun 1955 dibuka lagi Kursus Normalis di Serui dan Fakfak, masing-masing oleh Zending dan Misi Orde Fransiskan, dan sebelum tahun 1960 kursus demikian diseleggarakan pula oleh Keuskupan Merauke di Merauke, oleh Misi di Hollandia, dan MPK di Hollandia.
- e. *Lagere Technische School* (LTS) atau Sekolah Tehnik Rendah. Pada tahun 1951 BHK membuka L/TS di Kotaraja (dekat Abepura), demikian pula Orde Hati Kudus di Merauke, keduanya lengkap dengan asrama. Lama belajarnya dua tahun. Pada tahun 1954 Pemerintah kolonial membuka L/TS di Holladia (Jayapura sekarang), tanpa asrama, khusus menerima lulusan LSB dan LSA setempat. Sekolah ini mula-mula membuka jurusan metal, dua tahun kemudian membuka jurusan bangunan. Pada tahun 1957 BNHK membuka LTS pula di Biak.
- f. *Hogere Burgerschool* (HBS). Misi Katolik Roma membuka HBS 3 Tahun

Lembah Balim. Pada tahun 1961 jumlah ODO seluruhnya menjadi 8 buah (3 buah tambahannya: zending membuka ODO di Hollandia, Misi membuka ODO di Nabire dan Mindiptana).

di Hollandia pada tahun 1953 dan memperoleh subsidi. Pada tahu 1957 HBS ini di kembangkan mejadi HBS 4 tahun dan pada tahun 1960 menjadi HBS 5 Tahun. Sebagian besar murid-murid HBS adalah anak-anak orang Belanda setelah menamatkan LSA. Pedidika HBS pada hakekatnya dapat melanjutkan ke pendidikan universitas, berarti ke Negeri Belanda. Sebagai lanjutan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di buka antara lain :

- 1) *Kwoekschool* (KS), Pemeritah Belanda membuka KS atau Sekolah Pendidikan Guru di Hollandia-Binnen (Abepura sekarang) pada tahun 1960 dengan lama belajarnya tiga tahun. Pada tahun berikutnya dibuka kelas persiapan (brugklas), khusus diperuntukkan guru-guru Sekolah Desa Lulusan ODO yang dinilai cakap untuk menyelesaikan pendidikan KS .
- 2) *Bestuurschool* (BS). Pada tahun 1948 Pemerintah Belanda membuka BS status Sekolah Pemerintahan di Yoka (dekat Abepura) untuk mencukupi kebutuhan tenaga pemerintahan; terutama anak-anak bumiputra yang berijazah Sekolah Sambungan (*Vervolgschool*) dapat diterima di sekolah ini.

Dalam perkembangan selanjutnya BS di pindahkan ke Hollandia Binnen (Abepura Sekarang) ditingkatkan menjadi OSIBA (*Opleidingschool voor*

Untuk membuka gambaran tentang sistem pendidikan yang dibuka oleh Zending-Belanda di Nederlands Nieuw Guinea setelah Perang Pasifik sampai mulainya kekuasaan pemerintahan UNTEA (1945-1962), berikut daftar sekolah-sekolah yang dibuka pada masa Zending -Belanda setelah 101 Tahun Zending dan 10 GKI di Nieuw Guinea; CVO (Civil *Volkschool Onderwijs*); Normale School; VVS (Institut Yoka);

1. JVVS (Jongens *Vervolgschool*)
2. MVVS (Mijses *Vervolgschool*)
3. PMS (Primaire *Middlebare School*)
4. MULO (Meer *Uitgebried Loger Onderwijs*)
5. DVG (Diens Van *Gezonheid/Sekolah Perawat*)
6. LTS (Logere *Tehnhnice School dan*
7. ZVS (Zee Vaart *School*)
8. OSIBA (*Opleidingschool voor Inbeemse Bestuurs Ambtenaren*)
9. OVO (*Opleiding Volkschool Onderwijzer*)
10. ODO (*Opleiding Dorpschool Onderwijs*)
11. RAZ (*Rotterdaam Aan Zee*)

Inheemse Bestuursambtenaran); peserta didik yang diterima hanyalah para lulusan PMS/MULO saja dengan lama belajarnya dua tahun.

12. Police School
13. HBS (Hogere *Burger School*) / *Huishoudschool*)
14. Sekolah Pertanian

Wilayah Irian Barat (Papua) yang menjadi sengketa antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda, masih terus berlanjut. Pasca keputusan New York Agreement, 15 Agustus Tahun 1962. Untuk mengintervensi dan mengamankan kepentingan Indonesia merebut Irian Barat, pada tanggal, 19 Desember 1961, presiden Soekarno mengeluarkan maklumat TRIKORA di Jokjakarta untuk menggagalkan pembentukan Negara Papua Barat. Dengan maklumat tersebut terjadi mobilasi seluruh rakyat Indonesia menganeksasi secara paksa wilayah Papua kedalam NKRI. Untuk mempersiapkan Agenda New York Agreement 1962 dan penyelenggaraan Pepera 1969, pada masa kekuasaan UNTEA, Pemerintah RI mendirikan Universitas Negeri Cenderawasih di Kota Baru Dalam (Abepura sekarang) pada Hari Pahlawan 10 November 1962 sebagai bukti iktikad baik Pemerintah RI untuk selekas mungkin meniadakan keterbelakangan rakyat Irian Jaya demi mengejar kemajuan saudara-saudara sebangsanya di daerah Indonesia lainnya dengan cara peningkatan pendidikan.

Upaya-upaya Zending dan Pemerintah Belanda di Nieuw Guinea sejak 1855-1960-an, menjadi bukti bahwa peradaban baru orang Papua telah disiapkan di atas dasar Injil dan Pendidikan. Maka I.S. Kijne yang dipercayakan oleh Zending Belanda meletakkan dasar-dasar pendidikan di Nieuw Guinea, menyatakan bahwa; "Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban

D. Kesimpulan

Penelitian dengan judul: "Dari Pendidikan Zending Hingga Lahirnya Universitas Cenderawasih". Usaha-Usaha Pengembangan Sumber Daya Manusia Papua, Tahun 1956-1962", dapat kita ketahui bahwa upaya pengembangan Sumber Daya Manusia Papua telah dimulai oleh Badan Zending Belanda dan Jerman yang membuka wilayah Papua dengan Injil, yang dimulai di Mansinam. Kemudian ketika Pemerintah Belanda di Nieuw Guinea, pada tahun 1895 Papua telah ditetapkan menjadi wilayah Belanda, maka sejak 1898 pos pemerintahan baru mulai dibuka. Pemerintahan baru direalisasikan setelah parlemen Belanda mengesahkan pengeluaran anggaran belanja sebesar f. 115 000 bagi pemerintahan Hindia Belanda di *West Nieuw Guinea*. Pada periode-periode awal ini belum nampak usaha-usaha pengembangan Sumber daya manusia Papua.

Setelah Perang Dunia II Tahun 1945, Zending Johannes Eygendaal, Izaak Samuel Kijne, F.C. Kamma serta beberapa zending lainnya, pulang kembali ke Tanah Papua, termasuk para guru yang selamat dari Perang Dunia II, mereka mulai menata dan membangun

orang Papua, sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat untuk memimpin bangsa ini, tetapi bangsa ini, akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri. Dan Barang siapa bekerja di Tanah ini, dengan iman dan dengar-dengaran, akan berjalan dari satu pendapatan heran ke pendapatan heran lainnya dan itulah yang menentukan perkembangan "

Memasuki Periode ke-4: 1940-1962 para Zending di Nieuw Guinea, terus melanjutkan pekerjaannya setelah melewati masa krisis. Periode keempat merupakan periode menuju kepada pembangunan gereja yang berdiri sendiri. Setelah meninggalkan suatu peristiwa dahsyat yang mengejutkan yaitu Perang Dunia II (PD-II), dimana baik orang pribumi maupun belasan Zending Eropa menjadi korban ketika itu, sehingga pada tahun 1946 untuk kelanjutan pekerjaan itu mereka duduk bersama memikirkan dan menetapkan suatu gereja Tuhan yang mandiri sendiri, dengan nama "*Evangelisch Christelijke Kerk*" (Gereja Kristen Injili) atau *The Evangelical Christian Church*. sejak 1855-1960-an, menjadi bukti bahwa peradaban baru orang Papua telah disiapkan di atas dasar Injil dan Pendidikan.

kembali pekerjaan di Nieuw Guinea secara perlahan dan pasti dengan membuka beberapa sekolah, termasuk pusat zending yang dipindahkan dari Manokwari ke Hollandia (Kota Raja), pusat pendidikan di Miei dipindahkan juga ke

Kampung Harapan (Kota NICA) lalu ke Yoka, sekolah guru dibuka di Fak-fak, Ifar Gunung dan Serui, JVVS dan di Kota Raja, Merauke dan Biak hingga OSIBA di Yoka, sekolah Polisi di Base G, sekolah Pelayaran di Hamadi dan harapan itu mulai muncul ketika pesta-pesta Zending dan Conferensi mulai dilaksanakan di Kameri Oktober 1945, Dwar Biak Utara 1946, Kinmom 1947, Yoka 1948 dan rancangan Tata Gereja mulai dibahas dan F.J.S. Romainum dikirim ke sekolah Teologia dan Makassar, waktu itu dipindahkan ke Soe NTT, lalu Proto Sinode di Serui 13-24 September 1954 hingga Konferensi Zending yang terakhir di Kwawi sekaligus perayaan 100 tahun injil di Tanah Papua maka genaplah sudah 101 Tahun Gereja ini berdiri dan Tuhan memilih Kerk de Hoop di Hollandia

MVVS dibuka di Teminabuan, Korido, Serui dan Genyem, Sekolah Perawat di Serui dan Dok II, PMS dan LTS

Binen untuk menjawab perjalanan panjang dari satu Gereja Tuhan yang lahir di Tanah ini. Maka L.S. Kijne yang dipercayakan oleh Zending Belanda meletakkan dasar-dasar pendidikan di Nieuw Guinea, menyatakan bahwa; "Di atas batu ini, saya meletakkan peradaban orang Papua, sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan marifat untuk memimpin bangsa ini, tetapi bangsa ini, akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri. Dan Barang siapa bekerja di Tanah ini, dengan iman dan dengar-dengaran, akan berjalan dari satu pendapatan heran ke pendapatan heran lainnya dan itulah yang menentukan perkembangan "

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, H.Roeslan, *Peranan Universitas dalam perjuangan Irian Barat*, Penerbit, Universitas Rakyat Jakarta, 1962.
- Alua, Agus A. *Papua Barat dari Pangkuan ke Pangkuan. Suatu Iktisar Kronologis*, Penerbit. Sekretariat Presidium Dewan Papua dan Biro Penelitian STFT Fajar
- Departemen Penerangan RI, *Buatlah Irian Barat Satu Zamrud Yang Indah, Kumpulan Amanat-Amanat dan Pidato-Pidato Penting Khusus Mengenai Irian Barat, 1 Mei 1963-1964*
- Djopari, JRG., *Pemberontakan Oragansasi Papua Merdeka*, Penerbit. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1993.
- Drooglever, P.J., *Tindakan Pilihan Bebas! Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*, Penerbit Kanisius, Jogjakarta 2010.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto), Jakarta UI Press, 1986.
- John Saltford, Dr., *Keterlibatan PBB dalam Penentuan Nasib Sendiri di Irian Barat, 1968-1969, seri pendidikan politik Papua No.5*, Penerbit Sekretariat Dewan Papua, Tahun 2002.
- Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtar (ed), *Penduduk Irian Barat*, penerbit PT Penerbitan Universitas, Tahun 1963.
- Leifer, Michael, *Politik Luar Negeri Indonesia*, Penerbit. PT. Gramedia Jakarta, Tahun 1986.
- Pokja Papua (Perkumpulan Masyarakat Jakarta Peduli Papua), *Inskosistensi dan separatism Jakarta : mengapa Tanah Papua terus bergolak?*, Penerbit oleh Pokja Papua atas dukungan dana dari Partnership For Governance Reform In Indonesia (PGRI), Jakarta, tahun 2006.
- Subandrio, Dr., *Meluruskan sejarah perjuangan irian barat*, penerbit Yayasan Kepada Bangsaaku, Jakarta 2001.
- Syamsuddin, Heliuss, *"Metodologi Sejarah"*, Penerbit. Ombak, Jogjakarta, 2007.
- Tebay, Neles, *Dialog Jakarta-Papua Sebuah perspektif Papua*, Penerbit SKP Jayapura, tahun 2009.
- Visser, Lontine E., & Amapon Jos Marey; *Bakti Pamong Praja Papua, di era Transisi Kekuasaan Belanda ke Indonesia*, Kompas, 2008.
- Wanma, Hans, *Dari Hope de Kerk Mansinam ke Harapan Hollandia Binen " Sebuah catatan tentang berdirinya Jemaat GKI dari Mansinam ke Harapan Abepura " Mansinam, 14 September 1864 – Hollandia Binen, 26 Oktober 1956, (Materi Seminar), Abepura, 03 November 2018*
- Yoman, Socratz Sofyan, *West Papua: Persualan Internasional, suara Gereja dan masyarakat Internasional demi kebenaran, keadilan, dan perdamaian Bagi Rakyat Tertindash di Tanah Papua Barat*, Penerbit. Cenderawasi Press, Jayapura, tahun 2011.
- Rencana Pengembangan 10 Tahun Universitas Cenderawasih 1973-1984, Uncen Jayapura, 1973,